

## PENYEBAB RENDAHNYA CAKUPAN ASI EKSKLUSIF DI KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU: PENELITIAN KUALITATIF

Nila Kusumawati Elison<sup>1)</sup>, Dhini Anggraini Dhillon<sup>2)</sup>, Milda Hastuty<sup>3)</sup>, Winda Sari Wahyuni<sup>4)</sup>  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
Email : nilakusumawati@universitaspahlawan.ac.id

### ABSTRAK

Provinsi Riau masih berada pada posisi dua terbawah dalam hal cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia nol sampai dengan enam bulan, yaitu hanya 35,01%. Dari 12 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Riau, Kabupaten Kampar termasuk salah satu yang terendah, yaitu 28,18%. Dari 21 Kecamatan di Kabupaten Kampar, Puskesmas Kuok menempati posisi kelima terendah dengan cakupan ASI eksklusif sebesar 16,8%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif eksploratif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh stakeholders yang terlibat pada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kuok. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang ibu, 2 orang suami responden, 5 orang ibu responden dan 2 orang kakak responden. Hasil dari penelitian ini adalah ASI yang tidak keluar dan kondisi bayi. Diharapkan agar ibu dapat menjaga kesehatan, dan mengikuti penyuluhan pada saat hamil tentang ASI eksklusif agar lebih tahu lagi cara mengatasi kenapa ASI tidak keluar.

*Kata kunci : ASI Eksklusif, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau*

### PENDAHULUAN

Secara keseluruhan, cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif pada bayi berusia nol sampai dengan enam bulan di Indonesia sudah melampaui Target Rencana Strategis (Renstra) yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), yaitu 68,74% dari 47% yang ditargetkan. Namun, dari 34 Provinsi yang ada di Indonesia, masih ada enam Provinsi dinyatakan belum berhasil mencapai target Renstra tersebut. Provinsi-provinsi tersebut adalah DKI Jakarta sebesar 45,29%, Jawa Tengah 45,21%, Banten 39,31%, Sulawesi Selatan 38,69%, Gorontalo 30,71%, dan Riau 35,01% (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Provinsi Riau sendiri, bila dilihat data tiga tahun terakhir, cakupan pemberian ASI eksklusifnya terlihat tidak ada kemajuan berarti, yaitu hanya sebesar 29,05 %,

35,07 % di tahun 2017, dan 35,01% di tahun 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2018).

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya pemberian ASI eksklusif, diantaranya keterbatasan kondisi fisik ibu—seperti ASI yang tidak mencukupi, keterbatasan pengetahuan ibu, dan keterbatasan kondisi fisik bayi (Putri, 2017; Hargono dan Kurniawati, 2014; Perinasia, 2009). Namun, sayangnya belum semua daerah di Indonesia yang memiliki data empiris tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif, seperti Kecamatan Kuok (sebuah kecamatan di Kabupaten Kampar, Riau). Berdasarkan data terakhir, Kabupaten Kampar sendiri adalah satu dari Kabupaten/Kota dengan cakupan ASI eksklusifnya terendah di Provinsi Riau, yaitu hanya 28,18%. Oleh karena itu, ketersediaan data empiris di masing-masing

kecamatanannya sangat diperlukan demi ketepatan kebijakan yang diambil oleh pemangku kebijakan.

Inilah latar belakang yang mendasari penelitian ini, yaitu menemukan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan ASI eksklusif di area kerja Puskesmas Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *deskriptif eksploratif*, melakukan wawancara secara mendalam, yang bertujuan untuk mengeksplorasi alasan mengapa ibu-ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan. Populasi penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dengan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kuok, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.. Subjek penelitian sebanyak 10 orang responden dan triangulasi responden yaitu 2 orang suami responden, 5 orang ibu kandung responden, 2 orang kakak responden dan 1 orang bidan. Teknik sampel dalam penelitian ini berupa *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

**HASIL**

**Karakteristik responden yang tidak memberikan ASI eksklusif**

Tabel. karakteristik responden yang tidak memberikan ASI eksklusif pada usia bayi

Usia Responden	Jumlah
20 – 35 Tahun	10 Org
36 – 52 Tahun	9 Org
<b>Total</b>	<b>10 Org</b>
Usia Bayi	Jumlah
0 - 3 Bln	8 Bayi
4 – 6 Bln	2 Bayi
<b>Total</b>	<b>10 Bayi</b>
Pekerjaan Responden	Jumlah
IRT	17 Org
Wiraswasta	2 Org
<b>Total</b>	<b>19 Bayi</b>
Pendidikan Responden	Jumlah
SD	2 Org
SMP	7 Org
SMA	10 Org

Total	Jumlah
<b>Total</b>	<b>19 Org</b>
Jenis Kelamin Responden	Jumlah
Laki - Laki	2 Org
Perempuan	17 Org
<b>Total</b>	<b>19 Org</b>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ibu yang berencana memberikan ASI eksklusif pada bayinya tetapi gagal sebagai berikut :

**ASI tidak keluar**

Menurut keterangan dari sebagian besar responden, ASI tidak keluar pada sejak awal menyusui sehingga ibu memberikan susu formula pada bayinya agar bayi tidak menangis dan tidak kelaparan. Menurut keterangan responden penyebab ASI tidak keluar adalah karena kelelahan dan kondisi puting susu yang tidak pada umumnya. Hal ini di lihat dalam petikkan wawancara di bawah ini :

Ny. W (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) “...*ya kendala nya kan pas mau menyusui anak saya, dia ngisap susu tetapi airnya yang tidak keluar, makannya saya kasih susu formula. Tapi pernah juga saya kasih air putih, waktu dia nangis terus, ternyata diam waktu dikasih air putih...*”

**Kondisi bayi**

Menurut keterangan responden dari 3 orang responden sudah tidak menyusui bayinya dikarenakan kondisi bayinya sedang sakit dan butuh perawatan sampai kondisinya kembali normal. Menurut keterangan responden penyebab bayi sakit adalah karena faktor bayi lahir *prematuur* dan tingginya leukosit pada bayi. Hal ini menyebabkan responden memberikan susu formula kepada bayinya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya.

Ny. L (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) “...*ya karna saya disuruh pulang dan anak saya masih dirumah sakit karena leukositnya tinggi. Karena kata perawat harus nunggu sampai*

*leukosit normal baru boleh pulang. Maka nya dikasih susu formula saja untuk memenuhi nutrisi bayi.”* (sambil melihat ke arah luar rumah)

Ny. E (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) *“... ya karna ASI saya yang tidak keluar dan anak saya dirawat dirumah sakit jadi ya saya kasih susu bantu aja biar gak kelaparan.”* (sambil mengayun bayinya didalam ayunan).

### **Faktor keluarga**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari hasil dari wawancara yang didapat bahwa responden memberikan pisang sebagai makanan tambahan selain ASI. Hal ini dikarenakan responden merasa dengan memberikan pisang pada bayinya merasa kenyang dan tidak rewel pada saat ibu bekerja dan sudah menjadi adat istiadat bagi keluarga responden memberikan makanan dan minuman tambahan pada saat bayi belum berusia 6 bulan. Berikut keterangan dari responden dalam pemberian makanan dan minuman tambahan pada bayinya.

Ny. H (ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif) *“... ya waktu itu ASI saya gak ada airnya, anak saya nangis-nangis terus makannya dikasih susu bantu. Kadang saya kasih pisang jugak sama air putih, karna takut dia gak kenyang.”* (sambil menyusui bayinya).

Ny. P (ibu yang tidak memberikan minuman selain ASI) *“...karena saya pergi untuk mencuci pakaian jadi ibu saya memberikan air putih agar anak saya tidak rewel terus...”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan responden memberikan air putih kepada bayinya selain ASI. Responden memberikan air putih kepada bayinya disaat ibu tidak ada dirumah dan ketika ibu sedang mencuci pakaian kesungai dan dianjurkan juga oleh keluarga responden untuk memberikan makanan tambahan. Sehingga keluarga responden memberikan air putih dan susu formula agar bayinya tidak rewel.

### **Peran bidan**

Menurut hasil wawancara yang dilakukan, bidan melakukan asuhan pada ibu yang ASI nya tidak keluar. Dengan cara merangsang agar ASI keluar dengan cara dilakukan IMD terlebih dahulu jika tidak berhasil juga dilakukan massase pada payudara ibu. Tetapi dari keluarga pasien selalu berinisiatif untuk memberikan susu formula pada bayinya ketika bayi rewel dan tidak mau diam. Sehingga bidan tidak dapat menghentikan keluarga untuk memberikan susu formula pada bayinya.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ibu yang tidak menyusui secara eksklusif Adapun pembahasannya dapat disajikan sebagai berikut :

#### **ASI tidak keluar**

Menurut teori bahwa ASI tidak keluar yaitu karena persalinan pertama. Biasanya ASI baru keluar lima hari setelah melahirkan, kondisi ibu yang kelelahan akibat setelah persalinan. Puting susu yang tidak pada umumnya sehingga bayi sulit mencari puting susu. Dampak bagi bayi yang tidak mendapatkan ASI yaitu rentang terhadap infeksi penyakit dan sistem kekebalan tubuhnya berkurang.

Menurut hasil penelitian bahwa, ASI yang tidak keluar pasca persalinan dengan operasi caesar, yang menyebabkan luka pada daerah operasi yang menimbulkan nyeri sehingga menghambat pengeluaran hormon oksitosin. Kurangnya hisapan bayi juga mengakibatkan ASI tidak keluar.

Amalia (2016), mengatakan bahwa ibu yang ASI nya tidak lancar disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ibu yang kelelahan pasca melahirkan baik *sectio caesarea* maupun spontan pervaginam, ibu takut untuk mobilisasi, sehingga ibu malas untuk menyusui dan pada akhirnya ibu memilih memberikan susu formula pada bayinya.

Menurut Prasetyono (2009), bahwa produksi ASI sangat dipengaruhi oleh faktor kejiwaan. Stres atau kelelahan pasca persalinan bisa memicu ASI hingga akhirnya susah atau tak keluar sama sekali. Penyebabnya biasanya terjadi karena proses persalinan yang sangat lama atau dilakukan dengan operasi caesar. Secara tidak langsung, hal tersebut dapat memengaruhi hormon stres yang berdampak pada ASI pasca melahirkan.

Menurut asumsi peneliti, bahwa ASI yang tidak keluar meskipun responden sudah memompa ASInya. Hal ini disebabkan karena responden kelelahan pasca melahirkan dan stress karena proses persalinan yang lumayan lama. Pada akhirnya responden memutuskan memberikan susu formula kepada bayinya mulai bayi lahir sampai ASI sudah keluar lagi. Selain itu ada juga ibu yang memberikan susu formula ketika bayi rewel dan ibu tidak ada di dekat bayi, misalnya ibu sedang mencuci pakaian kesungai dan keluarga yang memberikan susu formula dan air putih pada bayi.

### **Kondisi bayi**

Menurut teori bahwa kondisi bayi juga berpengaruh pada faktor pemberian ASI. Walaupun tidak sebagian besar berpengaruh pada bayi, tetapi ada yang terjadi karena faktor kondisi bayi yang mengakibatkan bayi tidak diberikan ASI dan diganti dengan susu formula.

Menurut keterangan beberapa responden, dampak dari kondisi bayi yang dengan berat badan lahir rendah dan bayi yang butuh perawatan rumah sakit menyebabkan ibu dan pihak rumah sakit memberikan susu formula kepada bayinya untuk mencukupi kebutuhan bayinya sampai kondisi bayi kembali normal.

Menurut asumsi peneliti, bahwa ibu mengatakan kondisi bayinya dengan berat lahir rendah yang menyebabkan bayinya di rawat di ruangan perinatologi. Responden berada di rumah sedangkan bayinya di rawat di ruangan khusus, jadi responden sulit untuk memberikan ASI.

Hal itu dikarenakan jarak antara rumah responden dan rumah sakit lumayan cukup jauh. Sehingga responden memberikan susu formula diselang ASI tidak dapat diberikan pada bayinya.

Menurut hasil penelitian ini, bahwa ibu memberikan susu formula pada bayinya yakni adanya tanggung jawab ibu pada bayi ketika bayi di rawat di rumah sakit. Hal ini untuk pemenuhan nutrisi bagi bayinya karena takut tidak memenuhi kebutuhan nutrisi apabila hanya mengandalkan ASI saja.

Menurut Wayan (2019), mengatakan bahwa pemberian ASI maupun susu formula oleh ibu dipengaruhi motivasi intrinsik atau yang berasal dari ibu sendiri. Didukung pula oleh penelitian Purnajuningsih 2010, bahwa motivasi ibu memiliki pengaruh terhadap perilaku pemberian susu formula pada bayi berat lahir rendah.

### **Faktor keluarga**

Menurut hasil penelitian, responden memberikan makanan tambahan berupa pisang dan bubur tim pada bayinya sebelum usia enam bulan. Responden merasa dengan memberikan makanan tambahan seperti pisang dan bubur tim bayi mereka akan merasa kenyang dan tidak rewel. Karena menurut adat isitiatat keluarga responden memberikan makanan dan minuman pada bayinya sebelum usia 6 bulan tidak menjadi masalah.

Menurut pengertian pisang mengandung banyak serat dan antioksidan yang bermanfaat bagi tubuh. Vitaminnya pun banyak, seperti kalium, vitamin B6, vitamin C, magnesium, tembaga, mangan, karbohidrat, protein dan sedikit lemak. Meskipun pisang banyak mengandung manfaat bagi tubuh tetapi untuk bayi yang berusia kurang dari 6 bulan tidaklah baik. Karena usus bayi belum bisa mencerna makanan dengan bayi, cukup beri ASI saja.

Menurut Ipoel 2016, bahwa pengaruh diberikan makanan tambahan terlalu dini pada bayi usia 0-6 bulan yaitu kuman

mudah masuk sehingga peluang sakit lebih besar, berpeluang alami alergi makanan, besarnya peluang obesitas, sulit dicerna dengan baik.

Menurut Konsultan Nutrisi Departemen Ilmu Penyakit Anak, Dr dr Damayanti R Sjarif SpA mengatakan bahwa, pisang boleh diberikan saat bayi berusia lebih dari enam bulan. “Namun itu hanya menjadi cemilan untuk bayi”. Jika pisang diberikan pada bayi yang berumur kurang dari enam bulan, menurutnya bisa berbahaya. Sudah menemui kasus tentang balita yang salah diberi makan oleh ibunya, yaitu diberi makan pisang. Dijelaskannya, dalam usia kurang dari enam bulan, bayi tak bisa mencerna pisang secara sempurna. Akibatnya, makanan itu menggumpal dan harus dioperasi.

Menurut hasil penelitian, bahwa responden memberikakan susu formula dan air putih kepada bayinya sebelum usia 6 bulan. Responden mengatakan bahwa air putih dan susu formula bisa menghilangkan rewel bayi ketika bayi menangis.

Menurut dr. Kevin Adrian, 2019 mengatakan bahwa pengaruh memberikan air putih untuk bayi adalah perut kembung, diare dan keracunan air (air tidak bersih).

### **Peran bidan**

Menurut hasil penelitian, bahwa bidan menganjurkan responden agar IMD terlebih dahulu. Apabila tetap tidak keluar bidan melakukan *massase* pada payudara ibu agar merangsang ASI keluar dan tetap menganjurkan bayi untuk menghisap payudara ibu agar ASI keluar. Jika tidak berhasil juga dan bayi tetap rewel keluarga pasien berinisiatif sendiri memberikan susu formula. Susu formula tadi disediakan oleh keluarga dan sebagai bidan susah melarang tidak memberikan susu formula. Hal itu dikarenakan bayi tetap rewel dan tidak mau diam akhirnya keluarga memberikan susu formula pada bayinya.

Menurut Kode Internasional WHO (2012) mengatakan bahwa berlaku bagi seluruh pengganti ASI dari 0-2 tahun, baik sebagian maupun seluruhnya yaitu dilarang mempromosikan susu formula di Sarana Pelayanan Kesehatan, dan penjelasan tentang penggunaan susu formula hanya dibolehkan untuk beberapa ibu yang betul-betul memerlukannya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat di ambil kesimpulan yaitu faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif ialah kondisi ibu dan kondisi bayi serta peran keluarga dalam memberikan susu formula. Kondisi ibu yang ASI tidak keluar dan kondisi bayi yang butuh perawatan di ruangan khusus sehingga ibu sulit memberikan ASI serta ke ikut sertaan keluarga dalam memberikan susu formula dan pengaruh bidan yang membiarkan keluarga memberikan susu formula pada bayinya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh partisipan yang telah membantu memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2018). *Capaian Indikator Bayi Usia 6 Bulan Mendapatkan ASI Eksklusif*. Pekanbaru
- Dinas Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan RI*
- Dr. kevin Adrian.(2019).*Inilah Bahaya Memberikan Air Putih untuk Bayi*.Diakses tanggal 20 juni 2020
- Hargono R. Kurniawati D. (2014). *Faktor determinan yang mempengaruhi kegagalan pembenan ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di*

*Kelurahan Mulyorejo Wilayah Kerja  
Puskesmas Mulyorejo Surabaya.  
Jurnal Promkes.*

Ipoel.(2016).*Ini Bahaya Memberi Pisang  
Pada bayi 0-6 Bulan.*  
<https://nakita.grid.id/read/024256/ini-bahaya-memberi-pisang-pada-bayi-0-6-bulan?page=all>. Diakses tanggal 20  
 juni 2020

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia  
Nomor 33 Tahun 2012 Tentang  
Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif

Perinasia. (2009). *Bahan Bacaan  
Manajemen Laktasi Cetak ke – 2.*  
Jakarta. Perinasia

Prasetyono, DS. (2009). *Buku Pintar ASI  
Eksklusif Pengenalan, Praktik, Dan  
Kemanfaatan-Kemanfaatannya.*  
Yogyakarta. Dira Press

Rizki Amalia.(2016). Hubungan Stres  
Dengan Kelancaran Asi Pada Ibu  
Menyusui Pasca Persalinan Di Rsi  
A.Yani Surabaya. Jurnal Ilmiah  
Kesehatan

Senja Rathmaliza Putri. (2017). *Faktor-  
Faktor Yang Berhubungan Dengan  
Pemberian Asi Eksklusif Pada Salah  
Satu Desa Di Kabupaten Tanggamus.*  
*Jurusan Kebidanan Poltekkes  
Tanjungkarang. Jurnal ASI  
Eksklusif.* Diakses tanggal 12 maret  
2020

Subur, Widiyanto. (2012). *Hubungan  
Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu  
Tentang ASI Eksklusif Dengan Sikap  
Terhadap Pemberian ASI Eksklusif.*  
UNIMUS. Diakses tanggal 17 Maret  
2020